

MODEL PENDAMPINGAN PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHASA DAN MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN CIPARAY

Tenny Sudjatnika¹⁾, Andang Saehu²⁾

¹⁾Program Studi sastra Inggris Gakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
tennysudjatnika@uinsgd.ac.id

²⁾Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
andangsaeu@uinsgd.ac.id

Abstrak

Efek globalisasi dan disrupsi pada masalah sosial menimbulkan demoralisasi dan deviasi. Wilayah yang mengalami masalah tersebut biasanya mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan karakter. Tercatat data di beberapa instansi seperti kejahatan, pelanggaran, perceraian, dan sebagainya meningkat pada setiap tahunnya. Upaya meminimalisir bertambahnya demoral diperlukan rehabilitasi sosial salah satunya dalam bentuk pembudayaan pendidikan karakter baik secara personal maupun lingkungan masyarakat. Pembudayaan pendidikan karakter menjadi penting karena karakter suatu bangsa sangat berperan terhadap pertahanan dan ketahanan eksistensi suatu bangsa. Pengabdian ini diarahkan pada pendampingan Penggunaan Bahasa dan Moderasi Beragama melalui pendekatan panel. Pengabdian ini dimaksudkan agar peserta dapat mengembalikan kognitif sosial pembudayaan pendidikan karakter melalui bahasa dan moderasi beragama dilingkungannya sehingga diharapkan terbangunan mental dan kognitif yang sehat dalam menghadapi persoalan hidup. Subjek adalah para perwakilan dari beberapa organisasi keagamaan dan pemasyarakatan yang ada di Kecamatan Ciparay sebagai sampel. Metode pengabdian menggunakan PAR yang didesain melalui *research and development* diawali dari studi eksplorasi data, verifikasi model, implementasi model, evaluasi dan pengembangan, selanjutnya dianalisis. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa warga kecamatan Ciparay memahami pentingnya relevansi pendidikan karakter melalui bahasa dan moderasi beragama di masa globalisasi ini dan mereka optimis untuk mewujudkan dalam lingkungannya melalui perubahan pola sikap, pola pikir, pola komunikasi. Pengabdian ini mensarankan sosialisasi di wilayah yang dominan terdapat demoralisasi dan tidak ada faktor pendukung ketahanan karakter.

Kata kunci: rehabilitasi sosial, pendekatan panel, perubahan.

Abstract

The effects of globalization and disruption on social problems lead to demoralization and deviation. Areas that experience these problems usually experience an inability to adapt to the environment so that character changes occur. It is recorded that data on several agencies, such as crime, violations, divorce, and so on, are increasing every year. Efforts to minimize the increase in demorality require social rehabilitation, one of which is in the form of cultivating character education both personally and in the community. Cultivating character education is important because the character of a nation plays a very important role in the defense and resilience of a nation's existence. This service is directed at assisting the Use of Language and Moderation of Religion through a panel approach. This dedication is intended so that the participants can restore the cognitive social culture of character education through language and religious moderation in their environment so that they are expected to develop a healthy mental and cognitive in dealing with life's problems. The subjects were representatives of several religious and correctional organizations in Ciparay District as samples. The service method uses PAR which is designed through research and development starting from data exploration studies, model verification, model implementation, evaluation and development, then analyzed. The results of the service show that residents of Ciparay sub-district understand the importance of the relevance of character education through language and moderation of religion in this globalization era and they are optimistic about realizing it in their environment through changes in attitudes, mindsets, and

communication patterns. This service suggests socialization in areas where demoralization is dominant and there are no supporting factors for character resilience.

Keywords: PAR, social rehabilitation, panel approach, change

PENDAHULUAN

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang berfungsi sebagai prasyarat, atau acuan pola hidup seseorang dalam mewujudkan seseorang berkualitas atau tidaknya. Keluarga adalah lembaga sosial pertama dalam hidup manusia. Keluarga yang berkualitas akan mewujudkan tradisi masyarakat yang sehat dan sejahtera. Seorang individu akan berperan dan berposisi penting di masyarakat tergantung pada acuan dan pola hidupnya dalam keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi, cenderung tidak banyak mengalami kesulitan dalam proses pendidikan anaknya (Jeverson Taluke, 2021).

BKKN menyebutkan 8 fungsi keluarga, di antaranya adalah Fungsi Agama, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi Pendidikan, Fungsi Ekonomi, Fungsi Lingkungan (Arri Handayani¹, 2018)

Dengan dilaksanakannya 8 fungsi tersebut, dapat dipastikan keluarga Indonesia dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Ketahanan dan kesejahteraan suatu keluarga ditandai oleh kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dalam mengembangkan diri dan kemandirian hidup untuk hidup harmonis, tolak ukurnya adalah: 1) Ketahanan fisik, (terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan pendidikan dan kesehatan; 2) Ketahanan sosial yang berorientasi pada nilai agama, dan komunikasi yang efektif; 3) Ketahanan psikologis meliputi pengendalian emosi secara positif, konsep diri yang positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Ira Sukyati, 2021).

Masyarakat itu sendiri merupakan sekumpulan orang-orang yang membentuk satu kesatuan atau jalinan yang disebabkan karena sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang mengarah pada kolektivitas kehidupan atas dasar kesamaan kepentingan. Seseorang memiliki peran di masyarakat apabila ia bisa melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (Unknown, 2015). Seseorang tidak akan memiliki peran tanpa status (kedudukan atau posisi) di masyarakatnya,

sebaliknya tidak ada status tanpa role di masyarakat (Kartono, 2013).

Peran yang melekat pada seseorang sering dibedakan dengan posisi mereka dalam pergaulannya terhadap masyarakat, sebab peran lebih menunjuk pada fungsi, proses dan penyesuaian diri. Sedangkan kedudukan seseorang dalam masyarakat menunjukkan tempat dimana individu diterima di masyarakat. Namun demikian, peran seseorang terikat dengan norma dan selalu dihubungkan dengan status seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang dimasyarakat dapat mengarah pada status seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, dan status seseorang di masyarakat dapat menentukan harga diri seseorang di masyarakat.

Sementara itu, kondisi masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh efek globalisasi, dimana globalisasi saat ini telah melahirkan disrupsi pada berbagai bidang yang serba cepat mempengaruhi psikologis sosial masyarakat, ditambah dengan adanya pandemi covid 19 yang mau tidak mau harus dapat menyesuaikan keadaan zaman yang serba teknologi dan serba sulit. Dalam psikologi sosial mereka akan mengalami proses demoralisasi. Mereka akan lari pada menempuh kehidupan tanpa harapan bahkan bisa menjadi gila atau bunuh diri oleh karena tingkah lakunya sendiri (Kartini Kartono: 2013).

Novia Karikasari dan Atika Dian Ariani dalam penelitiannya tahun 2019 memperoleh data 571 orang warga negara Indonesia berusia antara 18-29 tahun mengatakan bahwa uji korelasi antara intensi mencari bantuan dengan literasi kesehatan mental memiliki korelasi yang cukup signifikan, stigma diri juga menunjukkan adanya korelasi. Penelitiannya mengindikasikan semakin tinggi tingkat stigma diri seseorang maka semakin rendah tingkat intensi mencari bantuannya, dan sebaliknya. Literasi kesehatan mental dan stigma diri memiliki korelasi yang lemah. Antara variabel literasi kesehatan mental, stigma diri terhadap intensi mencari bantuan mengindikasikan adanya hubungan yang cukup bermakna (Ariani, 2020).

Selanjutnya Ellyvon Pranita memberitakan tentang 5 fakta masalah psikologis masyarakat di

masa pandemi dari 31 provinsi, terdapat: (1) Dari 5661 yang mengakses Swaperiksa Web PDSKJI diantaranya terdapat 68% mereka mengalami masalah psikologis dan 32 persen tidak ada masalah psikologis; (2) Dari 2606 Swaperiksa terdapat 67,4% mengalami gejala cemas, yang terbanyak diusia 30 tahun, 75,9% diusia 20 tahun, dan 71,5% di usia 20-29 tahun, 58,8% diusia 30-39 tahun, 48,7% diusia 40-49 tahun, 42% diusia 50-59 tahun, 47,1 diusia 60 tahun. (3) Dari 2294 swaperiksa, terdapat sebanyak 67,3%, mengalami depresi. Mereka terdapat 48% berpikir lebih baik mati atau ingin melukai diri, rata-rata mereka yang rentang usianya di 18-29 tahun. (4). Dari 761 swaperiksa mengalami trauma psikologis diantaranya 74,2% mengalami gejala trauma psikologis yang ditemukan pada kelompok usia di bawah 30 tahun, (5). Keinginan bunuh diri dari 110 swaperiksa, terdapat 68% memiliki pemikiran bunuh diri dan hanya 5% memiliki rencana matang dan telah mengambil tindakan (Pranita, 2020).

Hasil penelitian terdahulu tersebut, mengindikasikan perlunya masyarakat dibantu dalam membangkitkan kembali ketahanan mental yang kuat dan sehat untuk mampu melakukan penyesuaian diri dan membantu dari ketidakmampuan penyesuaian agar tidak terjadi fenomena sosial yang mengarah kepada patologi sosial lebih lanjut, terutama dari aspek karakter agar terwujud ketahanan keluarga dan masyarakat. Muhammad Ali Ramdhani mengatakan bahwa krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat (Ramdhani, 2014).

Selaras dengan pemikiran tersebut, yang menjadi tujuan utama dalam pengabdian ini adalah membantu masyarakat menemukan karakter yang mendidik untuk dibudayakan dalam keluarga dan lingkungannya. Selain itu pengabdian ini diharapkan menghasilkan produk model pengabdian kepada masyarakat dan membuat produk Pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Modul Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat pada warga Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Jawa Barat sebagai sampel. Kondisi yang nampak di kecamatan Ciparay ini masyarakatnya heterogen, dan

berekonomi rata-rata menengah. Mata pencaharian mereka mayoritas pedagang, PNS, peg. Swasta, dan petani. Pada satu sisi di kecamatan Ciparay ini terdapat banyak pondok pesantren, sarana pendidikan, home industri, namun terdapat beberapa kasus yang diberitakan diantaranya adalah dugaan kasus pencabulan di salah satu ponpres (*Jurnal soreang.pikiran-rakyat*. 5 Januari 2022), pembegalan (*Idisionline.com, hukum-kriminal*, 5 Juni 2022), penipuan, sikap arogansi dan sebagainya.

METODOLOGI PENGABDIAN

Pengabdian ini berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang didesain melalui pendekatan “Penelitian dan Pengembangan” (*Research and Development*). Salah satu ciri khas dari desain penelitian ini adalah adanya produk atau model yang terstandar untuk digunakan (Sugiyona, 2019).

Istilah *product* yang terdapat dalam pernyataan di atas, mengadopsi ungkapan Borg & Gall (Meredith, 2003): tidak hanya mengacu pada objek material pengabdian kepada masyarakat, media PkM, dan dokumen PkM, melainkan juga mengacu pada proses atau prosedur mulai dari sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan dan setelah pelaksanaan PkM.

Langkah-langkah PkM yang diajukan meliputi studi eksploratoris, verifikasi model, implementasi model, evaluasi dan pengembangan model. Objek pengabdian pada tahap eksplorasi adalah para warga dan stakeholder meliputi Polres Kab. Bandung, Pengadilan Agama Soreang, Dinas Sosial Kab. Bandung, Polda Jabar, warga Kecamatan Ciparay. Sedangkan pada tahap implementasi sasaran pengabdian berbasis penelitian adalah perwakilan para pengurus desa yang terdiri dari 14 desa atau anggota organisasi keagamaan dan pemasyarakatan yang ada di kecamatan Ciparay diantaranya terdapat 18 organisasi masyarakat terpilih sebagai sampel objek pendampingan dengan alasan, bahwa Kecamatan Ciparay yang jumlah penduduknya 157.163 jiwa terdiri dari 76.724 perempuan dan 80.429 laki-laki, terdapat banyak pesantren dan mesjid yang cukup signifikan untuk minimalisir demoralisasi, namun masih terdapat permasalahan-permasalahan yang tidak menunjukkan berkarakter terutama dalam aspek kejahatan, pencurian dan ungkapan.

Data yang diperlukan dalam pengabdian ini diperoleh dari pengamatan partisipasi, wawancara, survey data dokumen, dan angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menentukan satuan informasi, membuat kategorisasi berdasarkan kesamaan ciri informasi, menentukan hubungan antar kategori, dan mengembangkan teori berdasarkan jenis hubungan antar kategori informasi.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 3 bulan diawali dengan observasi awal kondisi di wilayah kecamatan Ciparay, kemudian melakukan penelusuran data dokumen ke Polres Kab. Bandung, Pengadilan Agama Soreang, Dinas Sosial Soreang, Polda Jabar, Kecamatan Ciparay. Untuk menunjang ketepatan sasaran pengabdian, terlebih dahulu Pengabdian menjangkau permasalahan yang dialami warga melalui survey angket yang didistribusikan baik melalui *Google form* maupun *door to door*. Upaya ini menghasilkan 161 responden dari beberapa desa diantaranya ada dari desa Babakan, Bumiwangi, Ciheulang, Cikoneng, Ciparay, Gunung Leutik, Manggungharja, Mekarlaksana, Pakutandang, Sagaracipta, Serangmekar, dan Sumpersari. Selanjutnya melakukan sosialisasi pengabdian, dilanjutkan dengan survey opini peserta pengabdian. Pendampingana dilakukan dalam bentuk workshop dengan durasi selama 2x90 menit.

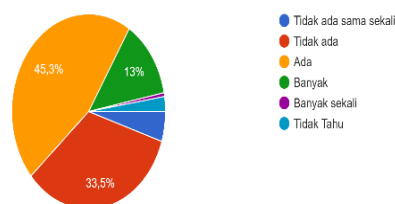
Hasil observasi awal di lapangan diketahui kecamatan Ciparay memiliki 14 desa, 12 pesantren dan 297 mesjid. Terdapat sekolah TK (11), SD (79), SMP (22) dan SMA (21). Hasil survey dokumen diperoleh data dari intansi kepolisian dan pengadilan agama Soreang periode 2019-2022. Data laporan keamanan dan ketertiban masyarakat yang masuk pada kategori tindak pidana, memuncak di tahun 2020 yang mungkin diakibatkan karena dampak pandemi yang mempengaruhi kebutuhan ekonomi, namun mengalami penurunan di tahun 2021 karena memuncaknya pademi yang mengharuskan pembatasan kegiatan masyarakat. Sedangkan di tahun 2022 baru sampai bulan Juni sudah mencapai diatas 700 kasus. Jumlah laporan tersangka tindak pidana dari kantor kepolisian resort Kabupaten Bandung baru bisa terselesaikan rata-rata 30% dari jumlah laporan tindak pidana. Data lainnya mengenai pelanggaran lalu lintas ditinjau dari segi usia terdapat

catatan dari tahun 2019-2022 cukup mengalami penurunan yang signifikan ketika di masa pademi, namun meningkat pasca pademi di tahun 2022. Rata-rata pelanggaran terbanyak ada pada usia 28-50, berikutnya di usia 17-27, usia dibawah 17 tahun dan usia 51-70 tahun.

Diperoleh hasil survey dari pengadilan agama tentang laporan perkara perceraian dari tahun 2019-2022 didominasi gugat cerai. Faktor penyebab perceraian mayoritas karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Hasil survey lainnya mengenai opini masyarakat tentang ada atau tidaknya penyimpangan karakter atau moral, penyimpangan yang dominan serta model-model penyimpangan yang dianggap mengganggu di tempat mereka.

12. Menurut Bapa/Ibu apakah di tempat Bapa/Ibu terdapat penyimpangan karakter atau moral?
161 jawaban

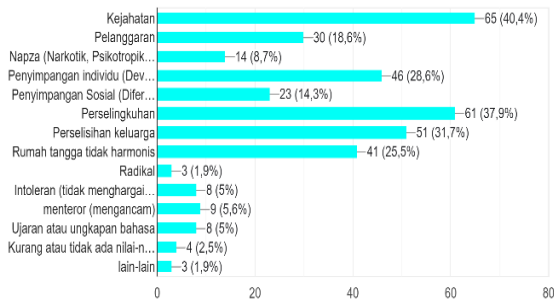


Gambar 1. Opini masyarakat tentang Penyimpangan Karakter di Kecamatan Ciparay

Gambar 1 menunjukkan hasil survey angket opini masyarakat kecamatan Ciparay mengenai ada tidaknya penyimpangan karakter atau moral. Diketahui dari 161 responden terdapat 45% menyatakan ada, 35% menyatakan tidak ada, 13% menyatakan banyak, 5% menyatakan tidak ada sama sekali, 2,5% menyatakan tidak tahu, 0,6% menyatakan banyak sekali. Namun mereka mengatakan, penyimpangan yang terdapat di kecamatan Ciparay terdapat 40,4% kejahatan, 37,9% perselingkuhan, 31,7% perselisihan keluarga, 25,5% rumah tangga tidak harmonis, 28,6% penyimpangan individu, 18,6% pelanggaran, 14,3% penyimpangan sosial, 8,7% napza, 5,6% menteror, 5% masing-masing intoleran dan ungkapan bahasa, 2,5% kurang atau tidak ada nilai-nilai religius, 1,9% radikal dan 1,9% lain-lain.

13. Menurut Bapa/Ibu model penyimpangan karakter atau moral manakah yang paling dominan di tempat Bapa/Ibu? (Bapa/Ibu bisa memilih lebih dari satu)

161 jawaban

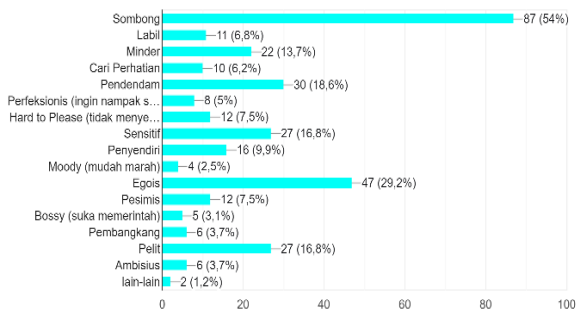


Gambar 2. Opini masyarakat tentang model penyimpangan di Kecamatan Ciparay

Karakter yang paling dominan mengganggu dan mempengaruhi warga kecamatan Ciparay menurut mereka dapat dilihat pada Gambar 3 yaitu 54% sombong, 29,2% egois, 18,6% pendendam, 16,8% masing-masing ada pada sensitif dan pelit, 13,7% minder, 9,9% penyendiri, 7,5% masing-masing ada pada pesimis dan tidak menyenangkan, 6,8% labil, 6,2% cari perhatian, 5% perpeccionis (ingin nampak sempurna), 3,7% masing-masing ada pada pembangkang dan ambisius, 3,1% bossy (suka memerintah), 2,5% mudah marah, 1,2% lain-lain.

14. Karakter buruk manakah yang paling dominan mengganggu atau mempengaruhi Bapa/Ibu? (Bapa/Ibu bisa memilih lebih dari satu)

161 jawaban



Gambar 3: Opini masyarakat tentang karakter dominan mengganggu mereka

Kapolres Bandung mencatat adanya peningkatan pelaporan kasus gangguan keamanan dan ketertiban, kasus pidana, narkoba dan pelanggaran lalu lintas. Untungnya, ada penurunan laporan kasus demoralisasi pada 2020-2021 akibat pandemi Covid-19, namun tampaknya dimungkinkan mengalami peningkatan pada 2022. Di Pengadilan Agama terjadi pelaporan yang cukup tajam mengenai kasus perceraian akibat

pertengkaran terus menerus pada periode 2019-2021. Di Dinas Sosial Kabupaten Bandung, terjadi pula peningkatan yang signifikan pada kasus penyimpangan dan diferensiasi.

Jenis-jenis patologi sosial tersebut lebih jauh dapat memunculkan radikalisme, terorisme dan akhirnya separatisme. Hal itu dapat dibuktikan hasil survey data dan wawancara dengan Kanit Intelkam Kapolda Jawa Barat (2022) mempetakan 26 orang di Kabupaten Bandung yang masuk pada kelompok radikalisme, belum lagi kasus-kasus intoleran dan teror baik melalui media sosial maupun peristiwa langsung yang belum terpetakan.



Gambar 4: Peta Kelompok Radikalisme

Hasil wawancara dengan Kasat lalu lintas mengatakan masyarakat dominan melakukan pelanggaran dan ketidakdisiplinan di lalu lintas. Intelkam Kanit 1 Polda mengatakan pelaporan mengenai teror, separatisme datang dari masyarakat baik dari ungkapan maupun fenomena atau gejala dari suatu gerakan dan retorika sekelompok orang di media sosial yang menimbulkan ketakutan pada masyarakat. Panitra pengadilan agama mengatakan pendaftaran mengenai perceraian, hak waris, gono gini dan hak asuh kerap terjadi hampir setiap hari. Bapa Camat mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Ciparay relative aman karena adanya pesantren yang cukup membantu kondisi lingkungan sehingga masih bisa ditanggulangi, masalah yang menonjol adalah masalah tenaga kerja, penipuan, KDRT, kawin-cerai, menikah usia muda, kenakalan remaja, mabuk, kemiskinan dan penelantaran anak dan orang tua, mudah terpropokasi.

Data diatas digunakan sebagai rujukan pelaksanaan tindakan pengabdian melalui pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pendampingan terdapat 7 perwakilan desa dari 14 desa yang hadir di kecamatan Ciparay diantaranya adalah Desa Bumiwangi, Desa Ciparay, Desa Mekarlaksana, desa Sagaracipta, desa Serangmekar, desa Sumbersari, desa Pakutandang. Mereka yang datang adalah para perwakilan dari kantor desa baik sebagai Kasi, sekretaris, staf dan beberapa dari organisasi masyarakat seperti ormas pancasila, KUC, PAG, pemuda Pancasila, Manggala, kepemudaan, Dewan Keluarga Mesjid. Rata-rata usia mereka yang hadir antara usia 20-58 tahun yang terdiri dari 77,4% laki-laki dan 22,6% perempuan. Mereka ada yang bekerja sebagai honorer, aparat desa, perangkat desa, karyawan swasta, proyek, wiraswasta, wirausaha, buruh, dan hampir semua yang hadir beragama Islam walaupun ada diantara mereka tidak mengisi status agama mereka.



Gambar 5: Kegiatan PKM

Selanjutnya dilakukan survey evaluasi kegiatan kepada peserta yang hadir sejumlah 39 utusan dari berbagai organisasi masyarakat dan keagamaan, namun yang mengisi angket hanya 22 orang.

Tabel 1: Hasil survey Evaluasi Kegiatan

No	Indikator	Opini Peserta
1	Kepemahaman terhadap materi yang disampaikan	3,1% sangat paham 68,2% paham

2	Penting atau tidaknya Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Moderasi Beragama	59,1% sangat penting 36,4% penting 4,5% ragu-ragu
3	Objek Pendampingan Pembudayaan Pendidikan Karakter	22,7% kepada masyarakat 22,7% kepada kanak-kanak 18,2% kepada organisasi masyarakat 9,1% kepada remaja 4,5% kepada orang dewasa 4,5% kepada orang tua
4	Keterkaitan Pendidikan Karakter (PK) dengan Bahasa dan Moderasi Beragama (BMB)	40,9% sangat ada 59,1% ada
5	Keterkaitan Pembudayaan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Bahasa dan Moderasi Bergama (BMB) dengan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat (KKM)	36,4% sangat ada 63,6% ada
6	Relevansi PPK melalui BMB dalam mewujudkan KKM dengan lingkungan & situasi saat ini	36,4% sangat relevan 59,1% relevan 4,5% ragu-ragu
7	Kesesuaian PPK melalui BMB dengan agama yang peserta anut	63,6% sesuai 36,4% sangat sesuai
8	Optimisme terwujudnya PPK melalui BMB dalam keluarga & masyarakat	18,2% sangat optimis 81,8 % optimis
9	Alasan optimis	Sangat berkaitan dengan karakter modern Ada kemauan pasti ada jalan, pasti bisa Bisa melahirkan keharmonisan adan kesejahteraan Menunjukkan rasa kesalingan dalam kebaikan Dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat Perlu usaha & proses
10	Perubahan yang diharapkan dari PPK melalui BMB dalam mewujudkan KKM	36,4% perubahan pola sikap 22,7% perubahan pola pikir 13,6% perubahan pola komunikasi 9,1% perubahan pola beragama 9,1% perubahan pola Kerjasama 4,5% perubahan pola pemecahan masalah 4,5% perubahan pola tanggunjawab
11	Perubahan yang diharapkan dari PPK	54% perubahan social 27,3% perubahan lingkungan

	melalui BMB dalam mewujudkan KKM terhadap bangsa dan negara	9,1% perubahan beragama 9,1% perubahan idiologi
12	Opini peserta terhadap acara pendampingan/ pemberdayaan	40,9% sangat menarik 59,1% menarik
13	Kesan & pesan peserta terhadap acara pendampingan/ pemberdayaan PPK melalui BMB	Menambah wawasan, menambah pengetahuan, menambah ilmu, sangat membantu, semoga menjadi motivasi dan edukasi, semoga lebih ditingkatkan manajemen waktunya, banyak materinya, sangat menarik, semoga bisa berkesinambungan, perlu diterapkan dilingkungan kecil (keluarga), terima kasih atas ilmunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren globalisasi saat ini telah menempatkan masyarakat dalam keadaan demoralisasi. Dampak demoralisasi bisa menimbulkan masalah sosial dan patologi sosial. Demoralisasi akan selalu ada terutama dalam kondisi dimana seseorang sedang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya yang mengakibatkan tidak stabil atau keterpurukan mental akibat adanya ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan keadaan, terutama di era globalisasi ini yang banyak menuntut kreativitas dan inovasi serba cepat dan serba instan. Ketidakmampuan individu dan masyarakat dalam kondisi tersebut biasanya akan dilampiaskan kepada pembenaran diri, pelanggaran dan ungkapan diluar dirinya atau sebaliknya mengakui dirinya lemah dan menganggap dirinya tidak berguna sehingga menerima nasib begitu saja tanpa upaya perbaikan.

Terlebih di masa milenial ini, kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak bisa dihindari dan telah memberi dampak perubahan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun dampak teknologi ini bermanfaat positif namun sisi lain melahirkan hal yang merugikan. Media sosial dan komunikasi berbasis *cyber* memposisikan wajah masyarakat pada *cyber society* atau *cyber community* pada ruang virtual, sehingga tidak membutuhkan kehadiran fisik dari anggota masyarakatnya. Hal itu membuat banyak terjadi kesalahpahaman arti maupun makna bahasa dalam komunikasi serta penggunaan bahasa yang tidak santun sehingga melahirkan budaya global yang tidak ber peradaban. Fenomena

pergeseran masalah sosial dari dunia nyata ke dunia maya tersebut menjadi sulit terkendali, tindak kejahatan sulit dilacak, ruang masalah-masalah sosial pun terbuka lebar.

Rekapitulasi dari temuan data diatas di tahun 2019-2022 menunjukkan banyaknya ketidakdisiplinan dan pelanggaran, banyaknya perceraian yang menggambarkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, adanya patologi sosial pada aspek deviasi (penyimpangan), differensiasi atau stratifikasi (pembedaan status) yang tajam, akhirnya terjadi demoralisasi yang ditandai dengan sikap-sikap intoleran, individualis, egois, radikal dan budaya teror-meneror. Hal itu menggambarkan adanya gejala ketidakmampuan mengatasi masalah yang menandai tidak berkarakter.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi baik dari survey data dokumen, hasil wawancara, hasil survey angket, menyimpulkan bahwa pencegahan terhadap bertambahnya demoralisasi perlu dilakukan dengan cara rehabilitasi sosial melalui pendekatan penal yaitu Pendampingan/Pemberdayaan Masyarakat dalam menyembuhkan dan membangkitkan mental atau sikap dan prilaku yang sehat terhadap individu atau masyarakat. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan cara membudayakan pendidikan Karakter. Pembudayaan Pendidikan karakter maksudnya disini adalah membiasakan semangat berpikir positif (*positif thinking*) ke masa depan yang lebih baik sebagai bentuk rehabilitasi individu dan masyarakat dalam mendidik dirinya untuk mampu menjaga dan mengontrol diri, akal pikiran dan agamanya dalam menghadapi kerasnya era globalisasi dan disrupsi.

Berdasarkan data temuan pada masalah sosial yang paling dominan di Kecamatan Ciparay menurut masyarakat adalah kejahatan, perselingkuhan, perselisihan keluarga, rumah tangga tidak harmonis, penyimpangan individu. Hal lainnya adalah pelanggaran, penyimpangan sosial, napza, menteror, intoleran dan ungkapan bahasa, kurang atau tidak ada nilai-nilai religius, radikal dan lain-lain. Kemudian karakter yang paling dominan mengganggu dan mempengaruhi warga kecamatan Ciparay adalah sikap sombong, egois, pendendam, sensitif dan pelit, minder. Hal lainnya seperti penyendiri, pesimis dan tidak menyenangkan, labil, cari perhatian, perfecionis (ingin nampak sempurna),

pembangkang dan ambisius, bossy (suka memerintah), mudah marah, dan lain-lain.

Hasil survey diatas, upaya pencegahan demoralisasi yang lebih luas, pengabdian melakukan pemberdayaan/pendampingan kepada masyarakat Kecamatan Ciparay melalui utusan lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan sebagai penyambung informasi dan pembina anggotanya melalui pendekatan panel yaitu rehabilitasi yang menyentuh mental dan pola pikir individu dan masyarakat dimulai dari hal-hal yang mendasar seperti manajemen suasana hati emosi, kesal, jengkel, benci, kurang percaya diri, perasaan minder dan lainnya yang membuat kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Pemberdayaan ini dilakukan dengan metode diskusi, sharing atau jejak pendapat, dialog, musyawarah agar tetap dalam koridor moral atau nilai atas azas kenyamanan bersama.

Salah satu yang paling dominan berpengaruh terhadap mental individu adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi harus mampu menjadi radar kepekaan baik dan buruknya seseorang baik dalam bertutur bahasa secara verbal maupun non-verbal ketika berinteraksi sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu. Bahasa yang santun, nyaman, memotivasi kebaikan, enak didengar dan menyentuh di hati, sehingga yang mendengarkannya merasa dihargai. Hal itu tidaklah mudah dilakukan melainkan perlu adanya trik-trik tertentu dan dilakukan berdasarkan ketulusan hati dan dibutuhkan kepekaan terhadap sikap seorang individu atau masyarakat, karena hal itu sesuai dengan fitrah manusia dan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, budaya bahasa bangsa Indonesia yang pernah terkikis hilang tergerus zaman harus dikembalikan dan dilestarikan kembali agar nilai-nilai kemanusiaan yang humanistik sebagai fitrah manusia tetap terjaga mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan atau masyarakat umumnya secara massif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, instansi maupun masyarakat.

Pengaruh lainnya adalah agama. Kata agama yang dibahasakan dari bahasa sangsakarta yang berarti tidak kacau atau damai sepadan dengan salah satu makna kata dalam kata Islam yang artinya damai, sejahtera. Dahulu agama dijadikan pelampiasan atau pelarian dari permasalahan diluar kemampuan manusia. Dimasa modern, agama tidak lagi dijadikan

solusi pemecahan dari keterpurukan mental. Namun agama adalah kebutuhan fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri khususnya di Indonesia yang sejak awal menganut kepercayaan dan agama dalam mengatasi ketidakmampuan mengatasi persoalan-persoalan diluar dirinya bahwa mereka mengakui keberadaan diatas segalanya (yang Maha) yakni Tuhan yang berkehendak (Khyang Widi). Masa disrupsi, agama kembali berangsur-angsur tidak dipercaya lagi sebagai solusi pemecahan masalah. Terlebih agama sering dijadikan tameng dalam berdalih memperkuat pendapat kelompok atau golongannya (*truth claim*) terhadap pandangannya. Sehingga pada sisi lain agama menjadi faktor perusak sosial karena memunculkan pandangan ekstrim mengenai agama dari para penganutnya, namun sisi lain agama menjadi pemecahan masalah psikis manusia.

Seiring dengan hal itu, pemerintah melalui Kementrian Agama telah mengusung reformasi sistem keagamaan dengan melahirkan metafora moderasi beragama. Pandangan tentang agama perlu diluruskan dengan prinsip-prinsip keberagamaan bangsa Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika menjadi penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat dalam membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan berperadaban. Pendidikan karakter dengan pendekatan panel melalui moderasi agama akan memungkinkan individu dan masyarakat untuk mampu menyeimbangkan mental, sikap dan cara berpikir yang seimbang, selaras dan netral antara ruhani dan jasmani, antara dunia dan ukhrowi, antara realitas dan harapan, antara pikiran dan pengalaman.

Penguatan pengembangan dari pengabdian pendampingan ini diarahkan pada "Pembudayaan" Pendidikan Karakter dimaksudkan agar membiasakan untuk selalu berpikir, bersikap, bertindak positif dan menyikapi sesuatu dengan kearah yang lebih baik, berkarakter yang damai dan bersahaja untuk dapat dijadikan pendidikan diri, keturunan dan masyarakat, baik secara praktik maupun teoritik yang didasari dari kesadaran individu dalam menciptakan lingkungan yang mendidik pula sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang nyaman secara massif. Sedangkan bahasa dan moderasi beragama adalah sebagai basis pendidikan karakternya.

Praktiknya adalah melakukan pembersihan diri dari hal-hal negatif, dari keraguan, dari kemiskinan, rasa angkuh, kesombongan, kesulitan-kesulitan berpikir, ketidakmampuan, emosi dan lain sebagainya. Kemudian melakukan mediasi pada diri sendiri melalui relaksasi diri dan refleksi diri yang didukung oleh pemahaman agama yang seimbang dari aspek ajaran, tujuan dan fungsi beragama sesuai dengan agama masing-masing dan berbahasa yang nyaman, melakukan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan hukum kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara perlahan, kontinyu dan konsisten tanpa doktrin namun dilakukan dengan bijaksana, keikhlasan, kebersahajaan dan penuh ketekunan.

Setelah pendampingan/pemberdayaan ini diharapkan para peserta pendampingan bisa membudayakan pendidikan karakter terutama pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat yang bisa ditularkan kepada warga masyarakat lain sehingga terwujud ketahanan keluarga dan masyarakat sejahtera dalam menghadapi era globalisasi dan disrupsi ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan hibah Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penelitian Litapdimas tahun 2022 pada kluster Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat berbasis Lembaga Keagamaan dan Lembaga Pemasarakatan dengan No. Registrasi: 22319000005348. Terima kasih juga kepada LP2M dan Bapa Camat Ciparay, Pa Kapolda Jabar, Kapolres Bandung, Panitera Pengadilan Agama Soreang, Kasi Dinas Sosial Kab. Bandung yang telah memfasilitasi dan memperlancar berjalannya pengabdian berbasis penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan Modul Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat pada warga Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung Jawa Barat ini merupakan uji coba pengabdian dengan menggunakan pendekatan metode penelitian dan pengembangan. Pengabdian

ini berbasis *Participatory Action Research* (PAR) untuk menjadi pembelajaran mengatasi masalah pada pemenuhan kebutuhan masyarakat pada bidang ilmu pengetahuan, keagamaan dan proses perubahan sosial (Afandi, 2022). Pengabdian berbasis penelitian ini baru sampai pada tahap *mapping* dari seluruh alur pengabdian yang dilaksanakan. Tahap *mapping* ini dilakukan melalui beberapa tahap dan membutuhkan data lengkap untuk dianalisis sebagai bahan dasar untuk melakukan tindakan dan pengembangan lebih lanjut. Pengabdian ini menghasilkan produk model pengabdian kepada masyarakat dalam merehabilitasi sosial mental secara panel (*social rehabilitation of mental panels*) dalam meminimalisir efek besar dalam bentuk buku modul dengan judul Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat. Kondisi psikis sosial masyarakat membutuhkan pembudayaan pendidikan karakter yang perlu dibiasakan pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan untuk menjadi karakter yang mampu adaptif dan mampu melakukan pembelajaran *problem solving* dalam menghadapi hidup sepanjang hayat terhadap perkembangan arus globalisasi dan efek disrupsi.

Saran

Pengabdian berbasis penelitian ini masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut terutama pada implementasi pendampingan/pemberdayaan dan pemilihan sample wilayah yang dominan terdapat banyak penyimpangan dan tidak ada faktor pendukung seperti sekolah unggul, pesantren atau lembaga-lembaga keagamaan dan pamasarakatan yang dapat menunjang terbentuknya pembudayaan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (A. B. Suwendi, Ed.) Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI.
- Ariani, N. K. (2020). Hubungan antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri terhadap Intensi. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Retrieved from <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/JPKM>
- Arri Handayani1, P. D. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*), 2 No.1.
Retrieved from J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
- Ira Sukyati, L. F. (2021). Peningkatan Ketahanan Keluarga dari Aspek Kesehatan, Psikologis serta Ekonomi Melalui Edukasi Kader di Kelurahan Gedong Jakarta Timur. 2 No. 1. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/issue/view/1484>
- Jeverson Taluke, L. L. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Holistik*, Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021, 1-16. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33777/31941>
- Kartono, K. (2013). *Patalogi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Meredith, B. R. (2003). *Educational Research*. New York: Longman.
- Pranita, E. (2020, Oktober). 5 Fakta Masalah Psikologi Masyarakat Indonesia Selama Pandemi. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/20/200200923/5-fakta-masalah-psikologis-masyarakat-indonesia-selama-pandemi?page=all>.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8, 28-37.
doi:<https://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>,
- Saputra, A. W. (2021).
- Sugiyona. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta CV.
- Yusuf Supriatna, Jurnal Soreang.com, <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/bandung/pr-1013404466/dugaan-kasus-pencabulan-di-ciparay-kabupaten-bandung-dedi-bram-minta-pelaku-ditindak-tegas>
- Liputan Idisi Online, Informasi dan intelegensia, <https://www.idisonline.com/hukum-kriminal/pr-9526952918>, 5 Juni 2022